

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB, ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010) dalam Tjun dkk (2012). Auditor independen juga sering disebut sebagai akuntan publik. Akuntan publik adalah profesi yang memberikan pelayanan bagi masyarakat umum, khususnya di bidang audit atas laporan keuangan. Audit ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan informasi seperti investor, kreditor, calon kreditor dan lembaga pemerintah.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yakni pernyataan standar auditing,

pernyataaan standar attestasi, pernyataan jasa akuntansi dan review, pernyataan jasa konsultasi, dan pernyataan standar pengendalian mutu. Standar auditing merupakan suatu panduan audit atas laporan keuangan historis. Didalamnya terdapat 10 standar yang secara rinci dalam bentuk pernyataan standar auditing (PSA). PSA ini berisi tentang ketentuan-ketentuan dan panduan utama yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan perikatan audit. 10 standar auditing tersebut terbagi menjadi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dalam hal ini standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (*prinsipal*)

menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas menurut Elfarini (2007) terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Berkaitan dengan uraian yang disampaikan oleh Elfarini (2007) maka jasa yang diberikan oleh kantor akuntan publik yaitu ialah dalam bidang auditing, dan tipe penugasan attestasi lain. Tugas akuntan publik yang lain adalah memeriksa laporan keuangan dan bertanggung jawab atas opini yang diberikan atas kewajaran laporan keuangan sehingga bisa digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Besarnya kepercayaan pengguna laporan keuangan pada akuntan publik ini mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas auditnya.

Kualitas audit dapat membangun kredibilitas informasi dan kualitas informasi pelaporan keuangan yang juga membantu pengguna memiliki informasi yang berguna (Hoffman, Joe dkk, 2003) dalam Putri dan Juliarsa (2014). Terutama, kesempatan mempromosikan peningkatan yang signifikan dalam auditor profesional dengan terus belajar yang akan memperkuat kualitas audit karena konsep pembelajaran yang berkelanjutan telah menjadi penting yang menempatkan prioritas pada melihat, mengadaptasi dan belajar dari perubahan.

De Angelo (1981) menyatakan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor atau akuntan publik akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sedangkan probabilitas untuk

menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor, dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor (Deis dan Giroux, 1992). Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite* (2000) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu keahlian (kompetensi) dan tidak mudah dipengaruhi (independensi). Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Berkenaan dengan hal tersebut, Bedard (1986) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Kompetensi seorang auditor sangat dibutuhkan dalam melakukan audit. Menurut Sri Lastanti (2005:88) dalam Septiari dan Sujana (2013), kompetensi seorang auditor diuji dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Auditor yang berpengalaman dijelaskan dalam penelitian Kusharyanti (2003:26) mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Dengan kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka diharapkan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Namun selain perlu memiliki kompetensi atau keahlian, sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan atau kualitas audit suatu perusahaan maka akuntan publik juga harus independen dalam pengauditan. Independen berarti bebas dari pengaruh, karena seorang

auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum dan hal ini termuat dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 04 (SA Seksi 220). Menurut Arens dan Loebbecke (1995:85) dalam Pratistha dan Widhiyani (2014), sikap mental independen terdiri dua yaitu independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) dan independensi dalam kenyataan (*independence in fact*). Auditor yang tidak lagi independen, maka kualitas auditnya patut dipertanyakan. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Menurut Setiawan (2011) dijelaskan bahwa akuntan publik atau auditor harus menjaga independensinya dalam memeriksa sebuah perusahaan atau kliennya, jadi seorang akuntan publik tidak boleh terpengaruh oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan atau klien yang sedang dalam proses pemeriksaan yang dilakukan akuntan publik tersebut. Sehingga para pengguna laporan keuangan tidak merasa ditipu oleh perusahaan yang telah diperiksa oleh akuntan publik tersebut, selanjutnya akuntan publik akan mendapatkan kepercayaan penuh oleh masyarakat pengguna laporan keuangan yang merupakan modal penting bagi akuntan publik dalam menjalankan tugasnya sebagai mana mestinya jasa penjamin.

Selain kompetensi dan independensi yang harus dimiliki oleh seorang akuntan publik atau auditor, profesionalisme juga menjadi syarat utama sebagai auditor. Menurut Baotham (2007) dalam Putri dan Juliarsa (2014),

profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Dengan sikap profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Faktor lain yang juga mampu mempengaruhi kualitas audit yaitu kontrak kerjasama dalam hal penentuan besaran *fee* audit antara auditor dan klien. Elder (2011:80) dalam Pratistha dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai wajar pekerjaan yang dilakukan dan secara khusus auditor harus menghindari ketergantungan ekonomi tanpa batas pada pendapatan dari setiap klien. *Fee* audit merupakan salah satu tanggung jawab auditor kepada kliennya. Besaran *fee* inilah yang terkadang membuat auditor berada dalam posisi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberi opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya, agar klien puas atas pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya lagi dalam waktu mendatang (Ng dan Tan, 2003). Namun dengan bervariasinya nilai moneter yang diterima auditor pada tiap

pekerjaan audit yang dilakukannya berdasarkan hasil negosiasi, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian mengenai kualitas audit banyak menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian mengenai variabel kompetensi yang dilakukan oleh Tjundkk (2012), dan Septiari dan Sujana (2012) menunjukkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh signifikan pada kualitas audit. Sedangkan penelitian Dewi dan Budiarta (2015) menyatakan bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai variabel independensi yang dilakukan oleh Septiari dan Sujana (2012), dan Pratistha dan Widhiyani (2014) menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan pada kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tjundkk (2012) dan Putri dan Juliarsa (2014) menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai variabel profesionalisme yang dilakukan oleh Susilawati dan Atmawinata (2014) memperlihatkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Putri dan Juliarsa (2014) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian mengenai variabel *fee* audit yang dilakukan oleh Pratistha dan Widhiyani (2014), Pamungkas (2014), Kurniasih dan Rohman (2014), dan Purba (2013) menemukan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit memunculkan hasil yang beraneka ragam sehingga menarik untuk diteliti

lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan, dari penelitian yang telah dilakukan oleh Tjun dkk (2012) yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan 2 variabel yaitu profesionalisme dan *fee* audit. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI AUDITOR, PROFESIONALISME, DAN *FEE* AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Auditor yang Bekerja pada KAP di Surakarta dan Semarang)”**

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian dalam perumusan masalah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dibidang auditing khususnya pemahaman mengenai kompetensi, independensi, profesionalisme, dan *fee* audit terhadap kualitas audit.

- b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pimpinan KAP untuk memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan dengan kualitas audit dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

b. Bagi Pemakai Jasa Audit

Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting agar dapat menilai KAP mana yang konsisten dalam menjaga kualitas audit yang diberikannya dan dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu stakeholder dalam memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini disusun secara teratur dalam bab yang masing-masing bab dibagi menjadi sub bab, dengan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang jelas dan sistematis agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami penulisan penelitian. Isi dan bahasan ini disajikan dalam bentuk sistematis. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini akan menjelaskan ide yang menjadi landasan penelitian ini dan berisi latar belakang yang berisi hal-hal yang mengantar pada pokok permasalahan, rumusan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II adalah tinjauan pustaka. Pada bab tinjauan pustaka ini, membahas mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori yang relevan mengenai kualitas audit. Mendiskripsikan teoritis variabel penelitian yang meliputi kualitas audit, kompetensi, independensi, profesionalisme, dan *fee* audit. Selain itu, bab ini mencantumkan telaah penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan pengembangan hipotesis.

BAB III adalah metode penelitian. Metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian, populasi, dan sampel penelitian, data dan sumber data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti mencoba untuk menganalisis dan membahas berdasarkan kompetensi, independensi, profesionalisme, dan *fee* audit dalam mempengaruhi kualitas audit, serta menjelaskan hasil pengumpulan data, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup. Bab penutup berisi tentang kesimpulan, hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang diharapkan untuk penelitian selanjutnya.